

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan *stunting* menjadi perhatian global dan nasional dalam dekade terakhir, *stunting* diakibatkan adanya asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan masalah kurang gizi kronis. Kekurangan gizi pada anak usia dini menyebabkan anak mudah sakit, memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa, kemampuan kognitif pada penderita berkurang dan kekurangan gizi juga meningkatkan angka kematian pada bayi dan anak (MCA Indonesia, 2013). Kejadian *stunting* pada masyarakat sering tidak terdeteksi dan terlihat sebagai postur tubuh yang umum sehingga tubuh pendek masih dianggap normal, tubuh pendek dalam masyarakat lebih ditentukan oleh norma yang ada daripada panduan dari program nutrisi kesehatan (Hossain *et al.*, 2018).

Banyak riset yang mengaitkan tentang kejadian *stunting* berhubungan antara ibu dan anak, khususnya pada kebiasaan dan karakteristik ibu (Aubel, 2012). Penelitian yang dilakukan pada 100 ibu yang mengaitkan antara perilaku ibu dengan kejadian *stunting* bahwa minimnya kemampuan ibu dalam mengakses layanan kesehatan sebagai penyebab terjadinya *stunting* pada anak, serta praktik pemberian makan pada anak secara signifikan berhubungan terhadap tinggi badan anak (Kamiya *et al.*, 2018). Penyebab utama kejadian *stunting* sebagian besar dipengaruhi oleh faktor dari ibu seperti pendidikan, *Body Mass Index* ibu, pemantauan pertumbuhan anak yang tidak rutin, kurangnya pemberian keragaman

makanan dalam mencukupi kebutuhan gizi pada anak dan imunisasi yang tidak lengkap (Kim, Mejía-guevara, Corsi, Aguayo, & Subramanian, 2017; Agho et al., 2019). Praktik pemberian makan bayi dan anak-anak yang berkontribusi terhadap *stunting* mencakup pemberian ASI tidak optimal (khususnya, pemberian ASI non eksklusif) dan pemberian makanan pelengkap yang terbatas dalam jumlah, kualitas, dan variasi (Prendergast *et al.*, 2014). Menurut Fauziah et al (2015), komponen perilaku gizi ibu terdiri dari pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI, pemberian makanan beragam, dan pemeriksaan ke posyandu balita, dalam penelitian ini menyebutkan memperbaiki perilaku gizi pada ibu tersebut sebagai upaya untuk mencegah dan memperbaiki gizi pada anak. Intervensi yang menargetkan perilaku ibu dalam penanganan *stunting* memerlukan perhatian khusus, ibu sebaiknya dibekali keterampilan dalam memodifikasi perilaku untuk menangani hal tersebut (Mahmudiono, 2018). Sampai saat ini, belum ada rangkuman penelitian mengenai *health coaching intervention* dalam penanganan *stunting* pada anak yang melibatkan perilaku ibu tersebut.

Berdasarkan data *World Health Organization* terdapat 162 juta balita terkena *stunting* di seluruh dunia dan merupakan salah satu masalah terbesar penghambat pertumbuhan individu, 3 dari 4 anak *stunting* di dunia berada di Sub-Sahara Afrika dan Asia. Proyeksi pada tahun 2025 angka *stunting* akan mencapai 127 juta apabila masalah tersebut tidak segera ditangani (WHO, 2014). Tingginya prevalensi *stunting* di dunia menyebabkan *stunting* mendasari kematian pada anak secara global sekitar 14-17% (Prendergast *et al*, 2014). Penelitian terhadap 3.150 ibu yang ada di Indonesia, 2/3 responden tersebut atau sebanyak 2.098 ibu tidak

mengetahui dan belum pernah mendengar tentang *stunting*. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu menjadi tantangan untuk memodifikasi perilaku terkait kejadian *stunting* di Indonesia (Hall *et al*, 2018).

Menurut WHO, secara global praktik pemberian ASI dan pemberian ASI non eksklusif yang kurang optimal berkontribusi terhadap 11,6% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun disebabkan oleh terjadinya kekurangan gizi kronis seperti *stunting* (WHO, 2017). Penelitian di Thailand Myanmar menyebutkan bahwa faktor risiko terjadinya *stunting* disebabkan oleh tidak adekuatnya perilaku ibu pada praktik pemberian ASI maupun pemberian makan pendamping bayi (Hasmi *et al*, 2019). Permasalahan Perilaku ibu dalam pemberian makan bayi dan balita di Indonesia juga menunjukkan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 22% dengan ketidakpercayaan ibu terhadap pemberian ASI dan kurangnya dukungan yang didapatkan ibu, perilaku ini sebagai salah satu penyebab terjadinya malnutrisi (IDAI, 2015). *Stunting* merupakan bentuk malnutrisi dengan prevalensi tertinggi pada anak (de Onis and Branca, 2016). Rendahnya pendidikan orang tua juga secara signifikan menyebabkan terjadinya *stunting* (Manggala *et al.*, 2018). Sedangkan pengetahuan ibu tentang pemberian makan anak berhubungan dengan berat badan anak nantinya (Gregory, Paxton and Brozovic, 2010). Banyak efek jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* termasuk perkembangan fisik dan kognitif yang berkurang, kapasitas kesehatan yang buruk, anak terhambat mengalami peningkatan kelebihan berat badan dikemudian hari, dampak lain juga mengurangi ketidakhadiran anak di

sekolah dalam kapasitas produktif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kurangnya tingkat pengetahuan dan kesadaran pada ibu ini menjadi tantangan untuk memodifikasi perilaku yang terkait dengan kejadian *stunting* (Hall *et al.*, 2018). Deklarasi pada awal abad ke 21 yang dilakukan oleh PBB dikenal dengan *Millennium Declaration* pada tahun 2015 untuk menghapus kemiskinan di dunia (IDAI, 2015). Terdapat 189 negara yang berpartisipasi dalam *Millennium Development Goals* (MDGs), salah satu parameter yang terkait yaitu menurunkan kejadian *stunting* (IDAI, 2015).

Peningkatan pengetahuan individu dalam pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan *health coaching* yang merupakan suatu praktik pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan dengan maksud untuk meningkatkan kesehatan individu dan untuk memfasilitasi suatu pencapaian perilaku secara terstruktur, melalui hubungan suportif antara partisipan dan *coach* (Huffman, 2007). Menurut (Ogourtsova *et al.*, 2019), *coaching* diterapkan untuk orang dewasa dengan kondisi kesehatan kronis dan perawatan pada anak, *health coaching* terbukti secara efektif mempengaruhi status kesehatan, perilaku kesehatan dan juga pengeluaran biaya yang sedikit. Pada orang tua dengan anak-anak yang memiliki masalah perkembangan, *coaching* adalah proses interaktif di mana program tersebut meliputi 1) kemampuan mengasuh, kesiapan dan advokasi dalam sistem kesehatan, 2) pengembangan interaksi antara keluarga dan orang tua, 3) mempelajari keterampilan manajemen diri suatu penelitian dengan melakukan pembinaan kesehatan. Dalam beberapa tahun terakhir, *health coaching* sebagai

intervensi yang menjanjikan untuk memulai perubahan perilaku dan meningkatkan kesehatan (Ogourtsova *et al.*, 2019). Intervensi *health coaching* telah dikembangkan namun masih sangat heterogen karena konteks masih sangat berbeda yang diterapkan (Boehmer *et al.*, 2016). *Health coaching* dapat disampaikan dalam berbagai format baik secara pribadi melalui *handphone* dan *online*, dapat dilakukan kepada individu atau kelompok (Estiadewi, 2019). Ada beberapa fasilitas dalam karakteristik *health coaching* seperti intervensi mandiri atau lebih luas, bagaimana *health coaching* dilaksanakan/isi *health coaching*, berapa banyak peserta, tahapan, dan lama pemberian (Health Education England, 2014). Intervensi *health coaching* dalam konteks memberikan motivasi untuk meningkatkan kesehatan terbukti efektif dalam memodifikasi perilaku (Ogourtsova *et al.*, 2019). Berdasarkan uraian di atas perlu adanya rangkuman mengenai pengaruh *health coaching intervention* yang sudah diterapkan dalam memperbaiki pengaruh perilaku gizi ibu pada anak *stunting*, sehingga intervensi tersebut dapat diterapkan dalam memperbaiki status gizi anak., sehingga intervensi tersebut dapat diterapkan dalam memperbaiki status gizi anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan *review* terhadap artikel yang membahas terkait *health coaching* pada ibu yang memiliki anak *stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh *health coaching intervention* (tahapan, isi, jenis dan lama pemberian) terhadap perilaku gizi ibu pada anak *stunting*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *health coaching intervention* (tahapan, isi, jenis dan lama pemberian) terhadap perilaku gizi ibu pada anak *stunting*.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan efektivitas dan manfaat pemberian *health coaching intervention* terhadap perilaku gizi ibu pada anak *stunting*.
2. Menganalisis masing-masing perbandingan (tahapan, isi, jenis, dan lama pemberian) *health coaching intervention* terhadap perilaku gizi ibu pada anak *stunting*.
3. Menyusun modul *health coaching intervention* terhadap perilaku gizi ibu pada anak *stunting*.